

# PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

**Dudung Hamdun**

*UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta*

hamdundudung123@gmail.com

## **Abstract**

*Nowadays, Indonesia still faces various problems related to the moral issues. Many cases occur in the society which should be solved by the educators, such as: corruption, collusion, and nepotism in all level of Indonesian governmental institutions, juvenile delinquency, and drugs. To prevent those, the Indonesian government through education minister in 2010 established the 18 values of characters building. At school, this character building becomes the pivotal role in developing the characters of the students. This paper tries to describe how the teaching of Arabic done by implementing the values of the character building. The character building at SD Muhammadiyah Kleco is done by centralizing the role of teachers. The role of teachers in building the moral characters of the students is done by applying the principle role as teacher, such as: catalyst, row model, inspirer, motivator, dynamist, and evaluator. The teaching of Arabic skills, -listening (istima'), speaking (kalam), reading (qiro'ah), and writing (kitabah)-, is done by implementing the moral character such as: religiosity, honesty, tolerance, independency, democratic, curiosity, friendship, social awareness, responsibility, discipline, environmental care, and appreciation.*

**Kata Kunci:** *Pendidikan karakter, Bahasa Arab, Sekolah Dasar*

## **A. Pendahuluan**

Arus globalisasi begitu cepat masuk kedalam masyarakat terutama di kalangan remaja. Pengaruh globalisasi terhadap anak muda begitu kuat. Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat anak muda kita kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Sampai saat ini bangsa Indonesia masih dihadapkan dengan sejumlah permasalahan, khususnya permasalahan yang berkaitan dengan moral. Kita sering mendengar dan melihat dari pemberitaan baik lewat media elektronik seperti televisi dan radio ataupun internet juga surat kabar, dimana terdapat banyak kejadian yang semestinya akan mengusik para pendidik, seperti halnya kasus korupsi, kolusi dan nepotisme disemua lapisan jabatan, perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan penggunaan narkoba. Dan tentu juga masih banyak deretan panjang persoalan pendidikan lainnya dari bangsa ini yang belum dapat mencapai tujuan Pendidikan Nasional.

Untuk menumbuhkan karakter positif pada anak, orang tua perlu mengenalkan pada mereka tokoh-tokoh teladan atau pahlawan yang bisa mereka jadikan idola. Usaha menumbuhkan karakter positif pada anak dapat dilakukan sedini mungkin, misalnya dengan mendongeng, bercerita dan dengan contoh lainnya.

Secara formal upaya menyiapkan kondisi, sarana prasarana, kegiatan, pendidikan, dan kurikulum yang mengarah kepada pembentukan watak dan budi pekerti generasi muda bangsa memiliki landasan yuridis yang kuat. Namun, sinyal tersebut baru disadari ketika terjadi krisis akhlak yang menerpa semua lapisan masyarakat. Tidak terkecuali juga pada anak-anak usia sekolah. Untuk mencegah lebih parahnya krisis akhlak, kini upaya tersebut mulailah dirintis melalui pendidikan karakter. Dalam konteks pendidikan karakter, bahasa tentunya merupakan wahana yang tepat untuk pembentukan karakter bangsa. Adapun penggunaan bahasa meliputi empat aspek, yaitu menyimak (mendengarkan dengan penuh pemahaman) dan membaca, yang termasuk penggunaan secara reseptif serta berbicara dan menulis yang tergolong penggunaan bahasa secara produktif.<sup>1</sup>

## **B. Kajian Pustaka**

### **1. Pendidikan karakter**

Pendidikan berasal dari bahasa Arab yaitu “At-Tarbiyah” dengan kata kerja “Rabba” yang artinya bertambah, tumbuh atau berkembang. Pendidikan menurut istilah adalah suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak mempunyai sifat-sifat dan tabi’at sesuai cita-cita pendidikan. Menurut Hamka pendidikan adalah proses ta’lim dan menyampaikan sebuah misi (tarbiyah) tertentu.<sup>2</sup>

Pendidikan juga merupakan sebuah usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terukur untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mampu secara aktif mengembangkan potensi diri mereka untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh mereka, masyarakat disekitarnya, lingkungan, bangsa dan Negara.<sup>3</sup>

Karakter merupakan akar kata dari bahasa latin yang berarti di pahat. Kehidupan seperti balok besi bila dipahat dengan penuh kehati-hatian akan menjadi mahakarya agung. Maka karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang menjadi kepribadian khusus sebagai pendorong dan penggerak serta membedakannya dengan yang lain.

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari kata Latin *Character*, yang antara lain berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa Latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for marking*, *to engrave*, dan *pointed stake*.<sup>4</sup> Dalam bahasa Arab diartikan “khuluq, sajiyyah, thabu’ (budi pekerti, tabiat atau watak), kadang juga diartikan *syakhiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian).<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Dan Praktik I* (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 217.

<sup>2</sup> Fendi Zarkha, “Mengapa Aspek Agama Menjadi Landasar Perumusan Tujuan Pada Pendidikan,” accessed October 19, 2015, <http://fendizarkha.blogspot.com>.

<sup>3</sup> Umi Kholifah, “Pendidikan Karakter Dalam Sistem Boarding School Di MAN Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta” (UIN Sunan Kalijaga, 2011), 9.

<sup>4</sup> Musfah, *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik Integralistik* (Jakarta: Prenada Media, 2011), 127.

<sup>5</sup> Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*

Sedangkan dalam bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi *character* yang berarti tabiat, budi pekerti dan watak.<sup>6</sup>

Karakter dalam pandangan islam mempunyai arti yang sama dengan akhlak yaitu kepribadian. Kepribadian memiliki tiga komponen, yaitu tahu (pengetahuan), sikap dan perilaku. Kepribadian tahu adalah bila pengetahuan sama sikap dan perilaku.<sup>7</sup> Ada kesinambungan antara tahu, sikap dan kemudian termanifestasi dalam perilaku. Percuma saja hanya sekedar tahu kalau sikap dan perilakunya tidak mencerminkan hal baik yang sudah diketahui. Manusia dalam pandangan islam tidak terlepas dari keunggulan dan kelemahannya. Apa yang membedakan manusia dari makhluk lain, manusia diberi karunia perangkat yang lebih lengkap dibandingkan dari makhluk lain, yaitu insting, gerak reflex, panca indra, nafsu, akal. Dalam konsep islam akal tidak hanya easio, ia meliputi intuisi, dan potensi beragama.<sup>8</sup>

Secara terminologi (istilah), *karakter* diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. *Karakter* adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat. Karakter dapat juga diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti sehingga karakter bangsa sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa. Bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang berakhlak dan berbudi pekerti. Sebaliknya bangsa yang yang tidak berkarakter adalah bangsa tidak berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.<sup>9</sup> Karakter juga dapat diartikan bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, watak.

Sedangkan menurut Doni Koesoema Albertus karakter diasosiasikan dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Karakter juga dipahami dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsure somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir. Di sini karakter dianggap sebagai kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang, yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya pengaruh keluarga pada masa kecil dan bawaan seseorang sejak lahir.<sup>10</sup>

Terbentuknya karakter pada umumnya dipengaruhi oleh dua hal, yaitu genetik dan lingkungan (*nature and culture*). Menurut Nuraida dan Rihlah Nuraulia,

---

(Jakarta: Ditjen Dikti, 2011), 5.

<sup>6</sup> John Echols, *Kamus Populer* (Jakarta: Rineka Cipta Media, 2005), 37.

<sup>7</sup> Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), iv.

<sup>8</sup> Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam* (Yogyakarta: SUKA Press, 2010), 59.

<sup>9</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20–1.

<sup>10</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 79–80.

faktor genetik atau teori natur, tidak dapat dipungkiri dapat memberikan pengaruh bagi proses pembentukan karakter anak.<sup>11</sup> Pada dasarnya seorang anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup sekurang-kurangnya tiga hal paling mendasar, yaitu: (1) afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estestis; (2) kognitif yang tercermin pada kapasitas piker dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (3) psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan ketrampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.<sup>12</sup>

Dalam hal ini guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk watak bangsa serta mengembangkan potensi siswa. Kehadiran guru tak tergantikan oleh unsur lain, lebih-lebih dalam masyarakat kita yang multikultural dan multidimensional, di mana peranan teknologi untuk menggantikan tugas-tugas guru sangat minim. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Profesionalisme guru sebagai ujung tombak di dalam implementasi kurikulum di kelas perlu mendapat perhatian. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan member fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan peserta didik. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai proses yang dinamis dalam perkembangan peserta didik. Guru memainkan peranan sentral, dialah yang secara langsung mengelola aktifitas pendidikan di lapangan. Guru sebagai pendidik tidak hanya mengajar dan mentransformasikan ilmu, lebih dari itu ia berpeluang untuk menanamkan nilai-nilai terhadap peserta didik.<sup>13</sup>

Menurut Tri Marhaeni PA, masih banyak guru yang belum paham dan belum tahu, pendidikan karakter seperti apa yang diinginkan oleh pemerintah, mengingat setiap orang memiliki kecenderungan yang berbeda. Di samping itu, minimnya figur teladan dari para elit (apa yang ingin diajarkan tidak sesuai dengan kenyataan), menambah sulitnya penekanan pendidikan karakter terhadap para pelajar.<sup>14</sup>

Menurut D. Yahya Khan, pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai keluarga, masyarakat, dan bangsa serta membantu orang lain untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain pendidikan karakter mengajarkan anak didik berfikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami.<sup>15</sup>

---

<sup>11</sup> Nuraida and Rihlah Nuraulia, *Character Building Untuk Guru* (Jakarta: Aulia Publishing House, 2007), 38–9.

<sup>12</sup> n.d., <http://www.majalahpendidikan.com/2013/10/apa-karakter-dan-pendidikan-karakter.html>.

<sup>13</sup> Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah Tentang RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Depag RI, 2006), 88.

<sup>14</sup> Tri Marhaeni P A, “Ambiguitas Pendidikan Karakter,” *Suara Merdeka*, September 18, 2012.

<sup>15</sup> D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas*

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas pada tahun 2010, secara psikologis dan sosio kultural, pembentukan karakter dalam diri individu meliputi fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat) yang berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity Development*).<sup>16</sup>

Pendidikan karakter adalah proses untuk mendidik anak supaya menjadi manusi yang mempunyai nilai-nilai kehidupan yang baik untuk dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungannya

Pendidikan karakter dapat dijadikan sebagai strategi untuk mengatasi pengalaman yang selalu berubah sehingga mampu membentuk identitas yang kokoh dari setiap individu dalam hal ini dapat dilihat bahwa tujuan pendidikan karakter ialah untuk membentuk sikap yang dapat membawa kita kearah kemajuan tanpa harus bertentangan dengan norma yang berlaku. Pendidikan karakter pun dijadikan sebagai wahana sosialisasi karakter yang patut dimiliki setiap individu agar menjadikan mereka sebagai individu yang bermanfaat seluas-luasnya bagi lingkungan sekitar. Pendidikan karakter bagi individu bertujuan agar : mengetahui berbagai karakter baik manusia, dapat mengartikan dan menjelaskan berbagai karakter. menunjukkan contoh perilaku berkarakter dalam kehidupan sehari-hari. memahami sisi baik menjalankan prilaku berkarakter.

Pentingnya pendidikan karakter, sebenarnya telah dicanangkan oleh founding father negeri ini sejak dibentuk dan diproklamirkan kemerdekaannya, pada tahun 1945 silam. Para bapak pendiri bangsa, menyadari betul bahwa tidaklah mudah untuk mendirikan sebuah Negara yang berdaulat, adil, dan makmur, karenanya paling tidak ada tiga hal yang harus dilakukan, yang sekaligus merupakan tantangan berat, yaitu: Pertama, mendirikan Negara yang bersatu dan berdaulat; Kedua, membangun bangsa; dan, Ketiga, membangun karakter. Ketiga hal penting di atas, tertuang dalam konsep Negara bangsa (*nation-state*) dan pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*).<sup>17</sup>

---

*Pendidikan* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 1–2.

<sup>16</sup> Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Mengengah Pertama* (Jakarta, 2010), 6.

<sup>17</sup> Dalam pemerintahan SBY telah ditegaskan melalui Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.” Sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu “Mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Tim Penyusun, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemendiknas-Balitbang Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), 1–5.

Melalui pendidikan karakter diharapkan akan terbentuk perilaku peserta didik yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya yang religius. Dikaitkan dengan bahasa Arab, tentu saja pendidikan karakter ini diharapkan mampu membina peserta didik untuk berperilaku berbahasa yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai luhur.<sup>18</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam ranah pendidikan merupakan nilai yang sangat penting sekali untuk dikembangkan karena pendidikan nilai karakter merupakan pondasi utama yang harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Sehingga terbentuknya manusia yang mempunyai keseimbangan antara kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektif, untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan akan menghasilkan manusia yang berkepribadian baik dan menjunjung nilai-nilai luhur. Sedangkan yang dimaksud dengan internalisasi nilai-nilai karakter dalam penelitian ini adalah pengembangan dan penanaman nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik yang terintegrasi ke dalam pembelajaran bahasa Arab, baik dari kesiapan guru dalam menyiapkan serangkaian kegiatan pembelajaran, proses pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran nilai karakter yang diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab.

Peranan guru dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah adalah berkedudukan sebagai katalisator atau teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Dalam berperan sebagai katalisator, maka keteladanan seorang guru merupakan faktor mutlak dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik yang efektif, karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang digugu dan ditiru oleh peserta didik. Peran sebagai inspirator berarti seorang guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk maju mengembangkan potensinya. Peran sebagai motivator, mengandung makna bahwa setiap guru harus mampu membangkitkan spirit, etos kerja dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik. Peran sebagai dinamisator, bermakna setiap guru memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didik ke arah pencapaian tujuan dengan penuh kearifan, kesabaran, cekatan, cerdas dan menjunjung tinggi spiritualitas. Sedangkan peran guru sebagai evaluator, berarti setiap guru dituntut untuk mampu dan selalu mengevaluasi sikap atau perilaku diri, dan metode pembelajaran yang dipakai dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik, sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas programnya. Maka dari itu penulis ingin memaparkan betapa pentingnya kerja sama seorang guru dalam pendidikan karakter di sekolah.

Karena sistem pendidikan yang diterapkan di SD Muhammadiyah Kleco menggunakan KTSP maka pendidikan karakter yang diterapkan bertujuan membentuk anak didik yang beriptek dan berimtaq, sehingga antara anak didik dan guru saling bekerja sama dalam pembelajaran disekolah. Kedepannya dapat mengembangkan potensi anak didik untuk menjadi pribadi yang berperilaku baik, tanggung jawab, bermartabat, religius dan berbudi pekerti.

---

<sup>18</sup> Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 48.

## 2. Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Pendidikan Karakter

Bahasa adalah ketrampilan khusus yang kompleks, berkembang dalam diri anak-anak secara spontan, tanpa usaha sadar atau instruksi formal, dipakai tanpa memahami logika yang mendasarinya, secara kualitatif sama dalam setiap orang, dan berbeda dari kecakapan-kecakapan lain yang sifatnya lebih umum dalam hal memproses informasi atau berperilaku secara cerdas.<sup>19</sup> Menurut Crow (1987) bahasa adalah alat ekspresi bagi manusia. Melalui bahasa dapat mengorganisasikan bentuk-bentuk ekspresinya.<sup>20</sup>

Berbahasa adalah kegiatan manusiawi, yakni kegiatan yang setiap saat dilakukan manusia dan hanya manusia yang mampu menggunakan bahasa dalam rangka mengembangkan dirinya. Melalui bahasa manusia mampu mengembangkan budaya, membangun peradaban, dan mengubah atau bahkan melestarikan lingkungan untuk kepentingan kehidupannya. Oleh karena itu, wajarlah jika manusia sangat memerlukan bahasa dalam rangka meningkatkan eksistensi diri dalam menempuh hidup dan kehidupannya. Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupannya, bahasa bagi manusia adalah alat untuk mencapai tujuan. Sejalan dengan hal tersebut, bahasa yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut kerap kali dijadikan citra diri penuturnya. Hal inilah yang kemudian mendorong munculnya ungkapan bahwa bahasa adalah cermin kepribadian seseorang, yang berarti baik buruknya bahasa yang digunakan seseorang pada dasarnya adalah cerminan kepribadian orang tersebut. Ungkapan yang sudah memitos ini pun terus hidup sampai sekarang. Walaupun banyak penyimpangan terjadi atas ungkapan tersebut, ternyata ungkapan tersebut tetap mendarah daging di masyarakat. Menyikapi bahwa bahasa adalah cerminan seseorang, seorang penutur tentu saja akan sangat berhati-hati dalam menggunakan bahasa dalam berkomunikasi. Kehati-hatian penutur dalam berbahasa minimal tercermin dalam proses pemilihan kata dan pemilihan wacana yang digunakannya. Proses pemilihan kata dan penentuan wacana biasanya sangat berkaitan dengan konteks berbahasa atau konteks komunikasi, yaitu situasi, tujuan, pelibat komunikasi, aksi, instrument, kata kunci, norma dan genre.

Sejalan dengan pengaruh konteks dalam penggunaan bahasa, pengguna bahasa harus memahami benar cara terbaik dalam menggunakan bahasa. Atas dasar inilah kemudian muncul pedoman-pedoman atau aturan-aturan berbahasa yang kemudian dikenal dengan istilah kesantunan berbahasa dan etika berbahasa. Dua istilah ini kemudian ditafsirkan dari berbagai persepsi sehingga akibatnya banyak para ahli memandang bahwa kedua istilah ini sama dan sebagian lainnya memandang kedua istilah ini berbeda.<sup>21</sup>

Pemberian pendidikan akan tersampaikan dengan baik jika penggunaan bahasa diberikan dengan tepat. Bahasa yang sopan, baik, dan tidak membuat anak

---

<sup>19</sup> H. Douglas Brown, *Principle of Language Learning and Teaching* (San Fransisco: San Fransisco University Press, 2000), 6.

<sup>20</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 2nd ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 46.

<sup>21</sup> Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Karakter*, 46.

tertekan. Bahasa dapat pula berperan sebagai alat integrasi sosial sekaligus alat adaptasi sosial. Bahasa disebut sebagai alat adaptasi sosial apabila seseorang berada di suatu tempat yang memiliki perbedaan adat, tata karma, dan aturan-aturan dari tempatnya berasal. Proses adaptasi ini akan berjalan dengan baik apabila terdapat alat yang membuat satu sama lainnya mengerti, alat tersebut disebut bahasa. Lalu bagaimana bahasa mulai bisa dikatakan berpengaruh terhadap proses pemberian pendidikan karakter? AM Moulton dalam *International Congress of Linguistic* menyatakan 5 slogan dalam berbahasa, yakni:

- a. Bahasa adalah lisan, bukan tulisan,
- b. Bahasa adalah seperangkat kebiasaan,
- c. Yang diajarkan adalah bahasa, bukan tentang bahasa,
- d. Bahasa adalah apa yang diucapkan oleh si penutur asli
- e. Bahasa adalah berbeda-beda.<sup>22</sup>

Melalui pendidikan karakter diharapkan akan terbentuk perilaku peserta didik yang terpuji sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya yang religius. Dikaitkan dengan bahasa Arab, tentu saja pendidikan karakter ini diharapkan mampu membina peserta didik untuk berperilaku berbahasa yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai luhur.<sup>23</sup>

Bahasa Arab diidentikkan sangat dekat dengan islam dan memiliki nilai karakter, karena bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakan dal kitab suci dan hadits nabi. Untuk memahami kedua sumber ajaran Islam tersebut harus memahami bahasa Arab terlebih dahulu, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami teks-teks sumber ajaran islam tersebut. Nilai-nilai yang diperjuangkan dalam islam sangat kompleks dan diaplikasikan dengan sangat beragam oleh masing-masing yang memahaminya. Nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Arab yang paling ditekankan adalah nilai religius, dengan sikap religious akan menjadikan manusia selalu mengingat bahwa kita adalah makhluk yang harus patuh terhadap perintah agama.

Untuk meningkatkan mutu penggunaan bahasa Arab di Indonesia, pengajarannya di beberapa lembaga pendidikan dilakukan sejak dini, yakni mulai dari Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah yang nantinya digunakan sebagai landasan untuk jenjang yang lebih lanjut. Pembelajaran bahasa Arab ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa Arab.<sup>24</sup>

Proses Pembelajaran bahasa arab Belajar bahasa Arab diartikan belajar agama karena Islam disampaikan dalam bahasa arab atau belajar bahasa Arab berarti belajar tentang Islam. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an (Yusuf 2) "Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti." Bahkan ada yang menganggap bahasa Arab merupakan bagian dari agama Islam. Motif semacam ini boleh-boleh saja dinyatakan, mungkin perlu disampaikan diawal agar anak didik lebih giat dan bersemangat saat belajar bahasa

---

<sup>22</sup> Juwariyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab* (Surabaya: al-Ikhlash, 1992), 122.

<sup>23</sup> Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Karakter*, 48.

<sup>24</sup> M. Abdul Hamid, author, and Author, *Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi Dan Media* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 157–61.

Arab. Pembelajaran bahasa Arab seharusnya mengembangkan ketrampilan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, secara reseptif dan ekspresif untuk memahami, dan mengungkapkan informasi, perasaan serta pengembangan ilmu pengetahuan agama dan umum. Penguasaan terhadap pembelajaran bahasa Arab yaitu mencakup: membaca (qira'ah), tetapi untuk ketrampilan yang meliputi istima' (mendengar), kalam (berbicara), qira'ah (membaca), dan kitabah (menulis).

Dalam pembelajaran bahasa Arab hendaknya mengacu pada upaya membina dan mengembangkan keempat segi kemampuan bahasa, yaitu: kemampuan menyimak (istima'), berbicara (takallum), membaca (qiro'ah), dan menulis (kitabah), agar mampu memahami bahasa, baik melalui pendengaran maupun tulisan (reseptif), dan mampu mengutarakan pikiran dan perasaan baik secara tulisan (ekspresif).

*Istima'* (mendengarkan/ menyimak). Pada awal proses belajar seorang peserta didik hendaknya memahami aspek bunyi dari bahasa tersebut. Dengan bunyi bahasa itu menjadi sempurna dan dimengerti oleh lawan bicaranya. Atas dasar tersebut dikatakan bahwa belajar bahasa adalah mengenal bunyi huruf dengan benar dan kemudian mengenal bunyi tiap kata. Pada fase ini peran seorang pendidik menjadi sangat penting karena diperlukan ketelatenan dalam melatih peserta didik melafalkan bunyi-bunyi dalam bahasa Arab.

*Kalam* (berbicara). Berbicara dalam hal ini adalah kemampuan seseorang menggunakan bahasa yang dipelajari sebagai alat komunikasi. Kebiasaan seseorang yang selama ini tidak atau enggan melakukan komunikasi dengan native harus diubah dengan melakukan ihtikak (bersentuhan) langsung dengan native di sekitarnya yang mampu melakukan komunikasi. Berbicara dengan lancar membutuhkan pembiasaan dan pemberanian, membutuhkan kosakata yang cukup.

*Qira'ah* (membaca). Membaca pada dasarnya adalah beberapa aspek bahasa dari melafalkan bunyi, kosa kata, kaidah dan memahami kandungan teks. Belajar qira'ah berarti juga belajar aspek bahasa tersebut, sehingga dikatakan membaca bersifat aplikasi yang memadukan berbagai aspek ilmu bahasa untuk memahami isi teks. Dalam perkembangannya membaca bahasa Arab tidak sebatas membunyikan kata dengan kaidah nahwu atau sharf yang benar, tetapi juga mengarah pada pengambilan dan skill membaca dengan pemahaman makna yang benar. Untuk itu harus memperhatikan hal-hal berikut ini, yaitu: memperhatikan struktur, memperhatikan makna, dan kemudian mengambil kesimpulan. Dalam mata pelajaran bahasa arab di SD Muhammadiyah Kleco seorang guru melafalkan kata perkata agar siswa mampu membaca dan melafalkan dengan benar dengan panduan buku pelajaran yang menunjang. Karena dengan kemampuan siswa membaca dan melafalkan secara perlahan siswa dapat berkomunikasi dengan bahasa Arab yang baik dan benar, walaupun berkomunikasi dengan bahasa yang sederhana. Misalnya namanya siapa (ما اسمك), bagaimana kabarnya (كيف حالك), sedang apa (ماذا تعمل؟), menyebutkan sesuatu yang ada di dalam kelas dengan menggunakan bahasa Arab, misalnya kursi (كرسي), meja (مكتب), papan tulis (سبورة), pintu (باب) dengan pantauan guru.

### 3. Implementasi Penanaman Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Bahasa Arab

Penanaman nilai karakter oleh guru dalam pembelajaran bahasa Arab di SD Muhammadiyah Kleco meliputi:

a. Keteladanan

Hal ini dilakukan oleh guru dengan memberikan contoh yang baik kepada para siswa. Dengan contoh praktis inilah siswa akan melihat teladan secara langsung dan siswa akan meniru atau mengikuti. Misalnya guru tidak merokok di dalam sekolah, guru bertutur kata yang sopan.

Seorang guru di sekolah selain menjadi fasilitator bagi murid dalam belajar akan tetapi bertugas membimbing, mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Selain itu di SD Muhammadiyah Kleco kepala sekolah, guru dan karyawan memposisikan sebagai kepala keluarga bagi peserta didiknya agar diantara guru mereka lebih dekat dan tidak ada sikap ketertutupan diantara mereka. Melalui keteladanan gurur diharapkan siswa mampu mencontoh sikap perkataan dan tindakan yang luhur dan berkarakter.

b. Penciptaan suasana bersistem nilai dan etika di sekolah

Dalam penanaman karakter, guru di SD Muhammadiyah Kleco menciptakan suasana lingkungan bersistem nilai dan etika di dalam kelas. Seperti saling kerjasama dalam hal apapun yang ada di sekolah, menekankan sikap religius, saling menghormati, saling menghargai dan lain-lain. Selain itu juga guru memberi nasehat agar siswa tidak melakukan hal-hal yang bisa merusak nama baik sekolah ataupun merugikan sesama temannya misalnya bertengkar, mencuri dan lainnya. Guru juga memberi contoh dengan selalu berpakaian rapi saat di sekolah dan selalu membuat suasana belajar yang menyenangkan.

c. Internalisasi nilai dan etika dalam pembelajaran bahasa Arab

Menginternalisasikan nilai dan etika dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Ketika dalam pembelajaran di kelas guru menyampaikan materi cukup membuat antusias peserta didik untuk belajar. Sebelum dan sesudah belajar guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk selalu belajar baik di kelas maupun di luar kelas dengan tujuan agar peserta didik mempunyai semangat belajar agar tercapai cita-cita yang diinginkan oleh siswa. Peserta didik juga diharapkan mampu berkomunikasi menggunakan bahasa arab dengan baik dan benar kepada teman, guru dan orang lain, sehingga pembelajaran di kelas harus di lakukan dengan baik, buku sebagai penunjang juga harus tersedia. Dalam proses ini diharapkan kegiatan belajar mengajar di kelas dapat tercapai dengan maksimal.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu:

a) Nilai Religius

Nilai religius merupakan sikap yang mengarah pada keagamaan, sikap dan tingkah laku yang mencerminkan ajaran agama yang dianutnya. Nilai religius ini harus dilakukan oleh peserta didik karena sebagai bekal utama bagi peserta didik sebagai makhluk Allah SWT untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Internalisasi nilai religius dalam pembelajaran bahasa Arab dapat dilakukan dengan:

- 1) Siswa dibiasakan untuk berjabat tangan dengan guru ketika memasuki ruang kelas maupun setelah jam sekolah berakhir.
- 2) Mengucapkan salam sebelum dan sesudah pembelajaran. Dalam mengucapkan salam guru mengambil posisi dan sikap yang baik agar seluruh peserta didik

memperhatikan dan ketika peserta didik menjawab harus dengan sikap yang baik pula. Ketika ada peserta didik yang menjawab salam dengan sikap kurang baik, guru memberikan peringatan agar menjawab salam dengan baik serta menjelaskan bahwa salam adalah doa, dan berdoa agar dikabulkan harus dengan sikap yang baik.

- 3) Membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran. Setelah salam guru memimpin seluruh peserta didik untuk berdoa bersama. Membaca doa sebelum dan sesudah belajar ini sangat penting untuk dibiasakan agar menjadikan peserta didik tertanam pada jiwa mereka untuk senantiasa mengingat Allah SWT dimanapun, kapanpun, dan saat hendak melakukan apapun dan sesudah melakukan aktifitas apapun. Pembiasaan-pembiasaan seperti ini sangat penting ditanamkan dan dikembangkan kepada peserta didik untuk bekal peserta didik sehari-hari.
- 4) Menyuruh siswa untuk sholat dzuhur berjama'ah ketika sudah masuk waktunya. Sholat dzuhur dipimpin oleh guru.

b) Nilai Jujur.

Perilaku jujur didasarkan pada diri seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatannya. Perilaku jujur sangat penting ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, karena sikap jujur merupakan modal utama seseorang agar dipercaya orang lain. Sikap jujur peserta didik dapat tercermin dari sikap yang tidak suka menyontek dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu guru bisa memberikan contoh dengan sikap jujur dalam memberikan nilai, dan membagikan hasil ulangan atau latihan kepada peserta didik dengan tidak pilih kasih.

c) Nilai Toleransi

Dalam pembelajaran bahasa Arab sikap toleransi secara tersirat dapat dilakukan dengan pemerataan memberikan pertanyaan kepada semua peserta didik tanpa memandang kecerdasan atau status sosialnya. Apabila di dalam kelas terdapat peserta didik yang tingkat kemampuan bahasa Arabnya masih rendah, atau belum memahami materi pembelajaran guru bisa memberikan pelayanan khusus. Selain itu apabila ada peserta didik yang tidak fokus atau mengabaikan penjelasan guru, maka guru menegur atau mengingatkan dengan cara yang sopan dan baik. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu mencontoh apa yang dilakukan oleh guru apabila ada temannya yang melakukan kesalahan. Guru juga bisa memberikan tugas untuk membantu teman yang masih kurang menguasai materi yang diajarkan guru.

d) Nilai Kemandirian

Kemandirian ini dalam belajar sangat penting agar peserta didik tidak merasa ketergantungan kepada teman atau yang lainnya, walaupun kerja kelompok mempunyai arti penting juga untuk mengajarkan mereka bekerjasama. Dalam pembelajaran bahasa Arab, guru mengajarkan kemandirian dengan cara memberikan tugas mandiri atau individu di kelas maupun di rumah. Dengan tugas mandiri ini siswa diharapkan akan bekerja menyelesaikan tugas secara mandiri.

e) Nilai Demokratis

Penerapan nilai demokratis dalam pembelajaran bahasa Arab bisa dilakukan dengan cara guru memberikan peluang atau hak yang sama kepada semua peserta didik untuk mengeluarkan pendapat di dalam kelompok diskusi atau pada saat pembelajaran di kelas. Guru harus memberi kesempatan yang sama kepada semua peserta didik yang ingin menjawab pertanyaan atau melaksanakan tugas yang lain. Pada saat ada tugas untuk dikerjakan di papan tulis, guru tidak boleh membedakan peserta didik yang akan mengerjakan soal demikian pula pada kesempatan bertanya guru tidak boleh membedakan peserta didik dalam memberikan pertanyaan.

f) Nilai Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengembangkan rasa ingin tahu yang lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari oleh peserta didik bisa dilakukan dengan cara guru menampilkan hal-hal yang baru dan menarik bagi peserta didik. Misalnya guru membawa kamus Bahasa arab bergambar ke dalam kelas sebagai sarana pendukung kegiatan belajar mengajar. Pada saat peserta didik menjumpai kesulitan dalam mencari sebuah kosakata guru tidak serta merta menjawab pertanyaan peserta didik, tetapi meminta mereka membuka kamus. Selain itu media pembelajaran berbasis teknologi juga bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik, seperti CD pembelajaran interaktif. Untuk siswa yang mampu juga dianjurkan untuk mempunyai kamus bahasa Arab agar dapat belajar bersama temannya.

g) Nilai Komunikatif atau Bersahabat

Nilai komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab dikembangkan oleh guru melalui pendekatan dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu dengan pendekatan komunikatif. Di dalam pembelajaran bahasa Arab guru memberikan materi dengan komunikatif atau tanya jawab dengan peserta didik. Selain itu, dalam pembelajaran bahasa Arab guru selalu menyiapkan pertanyaan yang kontemporer dan berkaitan dengan materi yang diajarkan. Dengan pola pembiasaan komunikasi ini diharapkan peserta didik mampu berbicara atau mengeluarkan pendapat dengan baik dan bekerjasama dengan orang lain.

h) Nilai Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Penerapan peduli sosial dalam pembelajaran bahasa Arab bisa dikembangkan oleh guru dengan mengabsen peserta didik sebelum mulai pelajaran, apabila ada salah satu dari peserta didik yang tidak masuk, guru selalu menanyakan penyebab ketidakhadirannya. Hal ini bisa menunjukkan nilai kepedulian sosial yang bisa diteladani oleh peserta didik. Apabila ada peserta didik yang sakit maka guru bisa mengajak siswa untuk menjenguknya di luar jam pelajaran. Selain itu guru bisa mengajak siswa untuk aktif dalam kegiatan sosial jika ada teman mereka yang mengalami musibah atau kesulitan, misalnya jika ada salah seorang siswa yang kesulitan membayar biaya pendidikan atau ada kerabatnya yang meninggal dunia.

i) Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab dalam pembelajaran bahasa Arab bisa dilakukan dengan beberapa tindakan guru. Misalnya guru menunjukkan kedisiplinannya dengan selalu masuk kelas tepat waktu dan tidak mengosongkan jam pelajaran. Ini menunjukkan sikap keteladanan kepada peserta didik untuk selalu bertanggung jawab terhadap tugas yang diamanatkan. Selain itu guru juga bisa melatih sikap tanggung jawab peserta didik melalui tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan. Apabila terdapat siswa yang tidak mengerjakannya maka guru bisa memberikan nasihat serta hukuman yang bisa melatih mereka supaya lebih bertanggung jawab.

j) Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan. Sikap disiplin dalam pembelajaran bahasa Arab bisa ditunjukkan oleh guru dengan mematuhi peraturan bagi guru di sekolah. Misalnya dalam hal berseragam, jika memang sekolah mengharuskan guru memakai seragam tertentu maka guru harus melaksanakannya. Sehingga ini bisa diteladani oleh para siswa. Kewajiban seluruh peserta didik menggunakan seragam adalah bagian dari melatih mereka berdisiplin. Selain itu juga bisa ditunjukkan dengan ketepatan waktu tiba di sekolah.

k) Peduli Lingkungan

Sikap peduli lingkungan ditunjukkan dengan perawatan kebersihan dan kerapihan ruang kelas yang menjadi tempat belajar. Setiap pagi peserta didik diajarkan untuk selalu merapikan dan menjaga kebersihan ruang kelas dengan dibagi kelompok piket untuk bertanggung jawab menjaga kebersihan dan kerapihan di dalam kelas.

Ketika di dalam kelas guru bisa memberikan keteladanan untuk menjaga kebersihan dengan membuang sampah di tempat yang telah disediakan dan membersihkan papan tulis setelah selesai digunakan. Selain itu guru juga selalu merapikan meja yang beliau gunakan. Hal ini dimaksudkan agar semua peserta didik mampu mencontohkan sikap yang telah ditunjukkan guru.

l) Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi dalam pembelajaran bahasa Arab bisa dilakukan guru dengan merespon pertanyaan siswa ketika diberi pertanyaan dengan kata-kata seperti: *Ahsanta* (bagus:lk2) dan *ahsanti* (bagus:pr). Setiap memberikan tugas, guru selalu memberikan penghargaan melalui pemberian nilai. Hal ini penting dilakukan agar peserta didik tidak kecewa atas perjuangannya dalam mengerjakan tugas, baik secara individu ataupun berkelompok dan juga sebagai motivasi agar prestasi anak didik bisa lebih baik sehingga lebih semangat dalam belajar.

### **C. Kesimpulan**

Pendidikan karakter dalam ranah pendidikan merupakan nilai sangat penting sekali untuk dikembangkan karena merupakan pondasi utama yang harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Dalam hal ini guru adalah pemegang peranan penting di sekolah. Peranan guru dalam pengembangan pendidikan karakter

di sekolah adalah berkedudukan sebagai katalisator atau teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Bahasa Arab diidentikkan sangat dekat dengan Islam dan memiliki nilai karakter, karena bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakan dalam kitab suci dan hadits Nabi.

Penanaman nilai karakter oleh guru dalam pembelajaran bahasa Arab di SD Muhammadiyah Kleco meliputi: Keteladanan, Penciptaan suasana bersistem nilai dan etika di sekolah, internalisasi nilai dan etika dalam pembelajaran bahasa Arab. Sedangkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Arab yaitu nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai kemandirian, nilai demokratis, nilai rasa ingin tahu, nilai komunikatif/bersahabat, nilai peduli sosial, nilai tanggung jawab, nilai disiplin, nilai peduli lingkungan dan nilai menghargai prestasi. Dengan adanya nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, diharapkan anak didik yang berakhlak, berimtaq dan beriptek.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, and Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Agus Zaenul Fitri. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Ahmad Janan Asifudin. *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam*. Yogyakarta: SUKA Press, 2010.
- Darmiyati Zuchdi. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Dan Praktik I*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.
- Dirjen Pendidikan Islam Depag RI. *Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah Tentang RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Depag RI, 2006.
- Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- D. Yahya Khan. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Fendi Zarkha. "Mengapa Aspek Agama Menjadi Landasar Perumusan Tujuan Pada Pendidikan." Accessed October 19, 2015. <http://fendizarkha.blogspot.com>.
- H. Douglas Brown. *Principle of Language Learning and Teaching*. San Fransisco: San Fransisco University Press, 2000.
- John Echols. *Kamus Populer*. Jakarta: Rineka Cipta Media, 2005.
- Juwariyah Dahlan. *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*. Surabaya: al-Ikhlash, 1992.
- Kemendiknas. *Pembinaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Mengengah Pertama*. Jakarta, 2010.
- M. Abdul Hamid, author, and Author. *Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi Dan Media*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Musfah. *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik Integralistik*. Jakarta: Prenada Media, 2011.
- Nuraida, and Rihlah Nuraulia. *Character Building Untuk Guru*. Jakarta: Aulia Publishing House, 2007.

- Supiana. *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ditjen Dikti, 2011.
- Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. 2nd ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Tim Penyusun. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas-Balitbang Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011.
- Tri Marhaeni P A. "Ambiguitas Pendidikan Karakter." *Suara Merdeka*. September 18, 2012.
- Umi Kholifah. "Pendidikan Karakter Dalam Sistem Boarding School Di MAN Wonosari Gunung Kidul Yogyakarta." UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Yunus Abidin. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- n.d. <http://www.majalahpendidikan.com/2013/10/apa-karakter-dan-pendidikan-karakter.html>.

